

## BAB IV

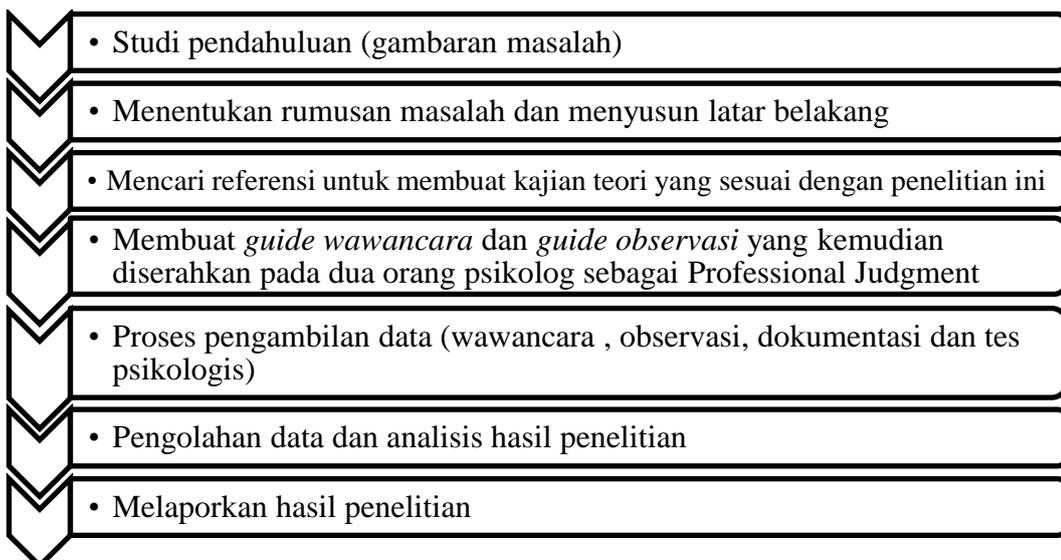
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan metode studi kasus pada tiga orang subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai identitas subjek, identitas *significant others*, dan juga akan dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yang di dalamnya terdapat hasil wawancara dan interpretasi tes grafis yang sudah dilakukan pada tiga orang subjek.

Sebelum peneliti mendapatkan data penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa proses yang akan dijabarkan pada bagan 4.1. berikut:

#### Bagan 4.1. Proses Pengambilan Data



## 1. Identitas Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif di UIN Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2017 dan 2019. Adapun identitas subjek sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Identitas Subjek Penelitian**

No	Inisial	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Domisili
1	LA	22	Laki-Laki	Pelaihari
2	DD	20	Laki-Laki	Barabai
3	RD	19	Laki-Laki	Kapuas

## 2. *Significant Others*

*Significant others* ini merupakan subjek yang didapatkan peneliti untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan diri subjek penelitian seperti keseharian yang dilakukan subjek, tempat berbagi cerita subjek dan lain-lain. *Significant others* dalam penelitian ini yaitu teman dekat subjek penelitian.

**Tabel 4.2. Identitas Significant Others**

No	Inisial	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Domisili	Keterangan
1	DS	22	Perempuan	Banjarbaru	Teman Kampus
2	RD	19	Laki-Laki	Kapuas	Teman Kos
3	KM	21	Perempuan	Kapuas	Teman SMA

### 3. Identitas Psikolog Klinis

Psikolog klinis dalam penelitian ini membantu peneliti dalam memberikan hasil interpretasi tes grafis. Adapun data identitas psikolog klinis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Identitas Psikolog Klinis**

<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Profesi</b>	<b>Asal Instansi</b>	<b>Pendidikan</b>
Mahdia Fadhila, M.Psi, Psikolog	Perempuan	Psikolog Klinis	UIN Antasari Banjarmasin	S1 – UMM Malang S2 – UNPAD Bandung
Leli Nailul Muna, M.Psi, Psikolog	Perempuan	Psikolog Klinis	RSUD H. Boejasin Pelaihari	S1 – UIN Malang S2 – UII Yogyakarta

### 4. Paparan Hasil Penelitian

Secara umum pengambilan data dalam penelitian *case study* dilakukan dengan *in-depth interview* (wawancara mendalam), dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan atau subjek. Pengambilan data dalam wawancara ini dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *zoom meeting* dikarenakan saat pengambilan data bersamaan dengan terjadinya pandemi COVID-19 sehingga subjek penelitian berada di kampung halamannya. Pada masa itu wawancara secara bertatap muka tidak bisa dilakukan dikarenakan jarak yang jauh dan pandemi yang berlangsung. Untuk mendukung data wawancara yang didapatkan sebelumnya, peneliti juga melakukan tes grafis yang diinterpretasikan oleh dua orang psikolog klinis.

## a. Subjek LA

**Tabel 4.4 Identitas Subjek LA**

Inisial	LA
TTL	L, 30 September 1999
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Urutan Kelahiran	Anak ke-2 dari 2 bersaudara
Ayah	DM, meninggal tahun ± 2017
Ibu	RM, meninggal tahun ± 2007
Pekerjaan	Menjaga Lab Kampus
Riwayat Pendidikan	SMA

Kedua orang tua LA sudah meninggal, ibunya meninggal semenjak LA kelas 2 SD dan ayahnya meninggal sewaktu dia SMA. Ia memiliki kakak laki-laki yang sudah berkeluarga. Meninggalnya sosok ibu di usianya yang masih kecil membuat LA tidak banyak memiliki kenangan dengan ibunya, sehingga LA kecil dijaga oleh ayahnya yang *single parent*, hal itulah yang membuatnya sangat dekat dan bergantung dengan ayahnya. Ketergantungan LA terhadap ayahnya dapat dilihat dengan ia yang sering kali diantar-jemput oleh ayahnya serta kebutuhan hidupnya yang selalu dipenuhi. Semenjak ayahnya meninggal, membuat LA merasakan adanya kesulitan dalam kehidupannya (LA, b. 380-398).

Berdasarkan data hasil interpretasi grafis, diketahui bahwa LA merupakan individu yang memiliki kreativitas dan ide yang beragam. Hal

ini diperkuat dengan data wawancara dimana LA memiliki keterampilan dalam bidang seni, misalnya melukis dan bermain alat musik (khususnya harmonika dan kalimba), terkecuali alat musik gitar (LA, b. 99-115).

Penurut penuturan LA, ia termasuk anak yang pendiam, ia tidak cukup sering untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat dan anak sebaya di sekitar rumahnya. Di lingkup pertemanan pun ia memiliki teman yang hanya dari satu jurusannya saja. LA mengatakan bahwa ia sangat senang berteman dengan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, karena jika dengan perempuan ia akan merasa lebih terbuka dan santai dalam berbicara. Meskipun ia memiliki beberapa teman laki-laki tapi ia merasakan adanya perasaan yang canggung, dan menjadi lebih pendiam jika bersama teman laki-lakinya (LA, b. 153-159). Dan sejak kecil pun LA ini dibatasi ayahnya berteman dengan laki-laki karena di lingkungannya banyak laki-laki yang berperilaku menyimpang seperti mabuk-mabukkan, sehingga sejak kecil ia banyak bermain dengan anak perempuan (LA, b. 349-355). Dan hal inilah yang membuat ia merasakan adanya ketertarikan untuk bisa menjadi perempuan, karena ia merasa bahwa akan lebih menyenangkan untuk bisa menjadi perempuan.

*“Kalau temenan itu yang lebih suka jelas cewe sih kaya lebih asik ngobrol”*

*“Sama cowo gimana ya, menurut saya kaya terlalu kaku banget kaya kebanyakan seriusnya, jarang ada yang bercanda banget, kalau bercanda tuh berasa garing, jarang ada ketemu yang eeee hehe”*

*“Iya, nggak tahu. Enggak tahu dari kecil itu gimana ya ser nggak diboledi temenan yang bermacam-macam gitu kan, kemudian temen banyak cewe kan”*

*“Disana itu banyak yang kaya bermacam-macam gitu, jadi jangan ikut-ikutan kata ayah saya, terus males sampai sekarang”*

Dalam hasil wawancara, LA bercerita kalau dia tidak pernah berpacaran sejak masa sekolah hingga sekarang. Namun ketertarikan dalam hal memiliki perasaan kepada perempuan pernah ia rasakan sejak masa sekolah hingga sekarang. Alasan yang melatar belakangi LA tidak mencoba dalam berpacaran karena adanya faktor finansial (LA, b. 11-31).

*“Nggak pernah ser”*

*“Pas kuliahan nih pernah suka sama cewe. Cuma karena kondisi gak memungkinkan jadi mengurungkan niat wkwk”*

*“Nggak ser, lebih meliat kondisi diri. Kaya masih belum bisa membiayai anak orang gitu nah. Teman cuma nggak dekat. Ibaratnya kalau jalan itu nah paling nggak saya dulu yang bayarin karena saya kan cowo, walaupun bisa bayar masing-masing tapi yaa gimana kalau gak bayarin kalau jalan sama pacar nih”*

Ketertarikan untuk bisa menjadi perempuan mulai disadari hadir sejak duduk di bangku SMP, namun pada saat itu ia mengaku tidak berusaha mengubah dirinya menjadi perempuan. Lebih lanjutnya, pikiran ingin menjadi perempuan kembali menguat saat ia kehilangan ayah di masa perkuliahan. Sejak ayah meninggal ia merasa tidak aman dan tidak lagi nyaman sebagai seorang laki-laki. hal ini sejalan dengan interpretasi ahli tes grafis, dimana ia memiliki kebutuhan untuk merasa dilingungi dan merasa lebih aman.

Selama masa sekolah LA tidak menunjukkan gaya berpakaian feminin, namun perilaku yang tampak dalam masyarakat layaknya perilaku yang dimiliki perempuan seperti gaya berbicara yang lembut, gaya berjalan yang anggun, bahkan ia tidak memiliki suara yang serak dan

berat layaknya suara laki-laki pada umumnya. DS merupakan informan yang mana ia adalah teman kuliah LA. Selama berteman dengan LA di bangku perkuliahan, DS merasakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh LA memiliki perilaku yang feminin. Namun, DS dan teman-teman LA yang lainnya tidak mempermasalah perilaku LA tersebut.

Hasil data wawancara mengungkapkan bahwa LA tidak pernah merasa terganggu dengan organ seksual yang ia miliki dan ia pun tidak pernah memiliki adanya keinginan untuk memiliki organ seksual yang dimiliki perempuan (LA, b. 111-119). Tetapi LA menyadari perilaku yang ia miliki lebih ke perempuan (LA, b. 145-165). Lebih lanjut lagi, LA tidak pernah merasakan adanya keraguan dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki, tetapi jika ia dilahirkan sebagai perempuan ia akan menjalani dirinya sebagaimana ia diciptakan dan lebih menikmati saja (LA, b. 207-220).

*“Perilaku kayanya cewe, kayanya lebih kesana sih”*

*“Kurang tahu tapi saya banyak temenan sama cewe sih. Mungkin karena faktor temenan sama cewe itu kayanya”*

*“Tidak, saya langsung isi aja”*

*“Gimana ya kaya jalani aja gitu ser seperti lebih menikmati aja”*

Menurut informan DS tidak hanya perilaku LA saja yang layaknya perempuan, penampilan LA selama di kampus dan di luar kampus pun juga mengikuti pakaian perempuan seperti gaya berpakaian ala *korean style* yang mana gaya berpakaian ini cenderung lebih feminin. LA mengungkapkan alasan ia menyukai pakaian tersebut dikarenakan pakaian laki-laki yang dijual saat ini terasa monoton dan biasa-biasa saja dan

karena itu lah dia lebih menyukai *korean style* karena disana terdapat beragam *style* pakaian yang disediakan. Bahkan LA dengan sengaja membeli pakaian perempuan untuk ia ubah menjadi gaya berpakaian laki-laki sehingga gaya pakaian tersebut tidak terlihat sebagai gaya pakaian perempuan (LA, b. 49-88). Menurut informan DS alasan LA menggunakan pakaian perempuan dikarenakan LA ingin memperlihatkan bahwa laki-laki juga bisa menggunakan pakaian perempuan.

*“Gimana ya saya itu melihat baju cowo itu seperti gitu-gitu aja ser rasa kaya monoton, bosan nggak sih kalau gitu terus, jadi coba yang lain juga. Kan inspirasi banyak dari sana jua kan kaya yang banyak baju macam-macam itu gaya-gayanya lebih bagus dan banyak menurut saya jadi kesana”*

*“Kan saya ada juga ser beli baju cewe, saya beli cuma saya ubah saya jahit lagi, kan keluarga saya penjahit jadi saya ubah saya jahit lagi”*

*“Iya jadi kaya baju cowo jadinya”*

*“Dia cuma pernah bilang kenapa jadi pakai baju cewe itu, karena mau ngeliatin ke orang kalau cowo ya bisa juga menggunakan pakaian cewe”(wawancara dengan DS)*

Berdasarkan penuturan LA, pada dasarnya ia mengetahui bahwa dalam islam berpenampilan dan menyerupai lawan jenis (perempuan) merupakan hal yang dilarang. Namun di sisi lain, ia menganggap bahwa trend ini tidak bisa di tolak, sehingga dapat memaklumi kondisi ini (LA, b. 39-79). Menurut LA perilaku homoseksual tetap salah, namun ia meyakini bahwa orang yang berperilaku menyimpang bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik dan bisa mendapatkan hidayah asalkan mau berdo'a dan berusaha (LA, b. 86-88).

*“Kalau saya melihatnya kaya biasa aja tapi misalkan ada teman saya yang begitu nggak bisa juga menjauhinya. Soalnya orang*

*yang kaya gitu nggak bisa dijauhi, kalau dijauhi makin jadi, jadi sebisa mungkin diomongin.....”*

*“Bukan ser, kan ada orang yang melihatnya itu kaya geli kan saya itu biasa aja, bodoamat gitu, asal jangan teman saya aja”*

*“.....kadang saya risih juga kadang biasa aja. Gimana sih ini muncul terus gitu, kadang saya ngomong sama teman saya hehe kadang benci kadang biasa aja. Saya orangnya bodo amat nggak ambil pusing orang-orang saya-saya”*

*“Benci saya tapi saya bodo amat paling ngedumel sendiri”*

*“Jelas salah sih, kalau bisa diperbaiki sih. Menurut saya semua orang dapat hidayah sih kalaunya berdoa dan berusaha ibaratnya”*

Orang-orang yang berperilaku menyimpang itu dikarenakan adanya ketidakadilan dalam dirinya. Menurut LA orang-orang yang sering mengeluhkan tentang dirinya termasuk orang yang tidak bersyukur, meskipun *Allah Subhaanallahu wa ta'ala* telah memberikan sesuatu yang lebih terhadap orang itu ia akan tetap merasakan ketidakadilan itu. Ketidakadilan pun juga pernah dirasakan oleh LA ketika ia lagi merasakan banyak masalah (LA, b. 13-23). Menurut LA apa yang sudah terjadi kepada dirinya sekarang ini bukanlah suatu bentuk ketidakadilan Allah *Subhannallahu wa ta'ala* kepada dirinya, karena ia selalu menjalani dan menikmati hidup yang telah diberikan kepadanya (LA, b. 43-44).

Dalam pandangan LA ketaatan itu adalah menjalankan semua kewajiban dari Allah *Subhaannallahu wa Ta'ala* dan menjauhi larangannya. Tetapi LA mengatakan bahwa dia bukan termasuk orang yang taat dalam menjalankan ibadah, terkhusus dalam hal shalat. LA mengungkapkan bahwa dia termasuk jarang dalam menjalankan ibadah shalat, tetapi masih terkadang melaksanakan shalat seperti shalat Magrib dan Isya' (LA, b.131-141). LA mengungkapkan ketika ia shalat itu hanya

disaat ia ingin shalat saja tidak ada perasaan atau keadaan khusus untuk ia melakukan shalat. Pakaian yang ia kenakan ketika ia shalat yaitu berupa kaos, celana panjang dan peci, untuk baju koko biasanya ia kenakan ketika mau shalat jum'at saja. Meskipun sempat tertarik untuk menjadi perempuan LA mengungkapkan bahwa ia tidak pernah terpikir untuk mengenakan alat shalat perempuan seperti mukena, dia merasa nyaman dengan alat shalatnya sebagai laki-laki. Selain shalat yang jarang dilakukan oleh LA, dia juga jarang mengaji dan mendengarkan pengajian. Sedangkan pada bulan ramadhan, LA mengaku masih menjalankan puasa ramadhan meskipun tidak ikut shalat tarawih (LA, b. 147-190). Meskipun ia mengungkapkan bahwa ia termasuk orang yang jarang shalat, tetapi ketika LA menjalankan kewajibannya sebagai muslim yaitu shalat dia merasakan sedikit adanya ketenangan dalam jiwanya (LA, b. 182-183). Perilaku yang biasanya ditunjukkan LA ketika terkabul do'anya adalah dengan mengucapkan syukur dan memberikan sumbangan untuk perbaikan masjid (LA, b. 26-39).

*“Tidak sering ser”*

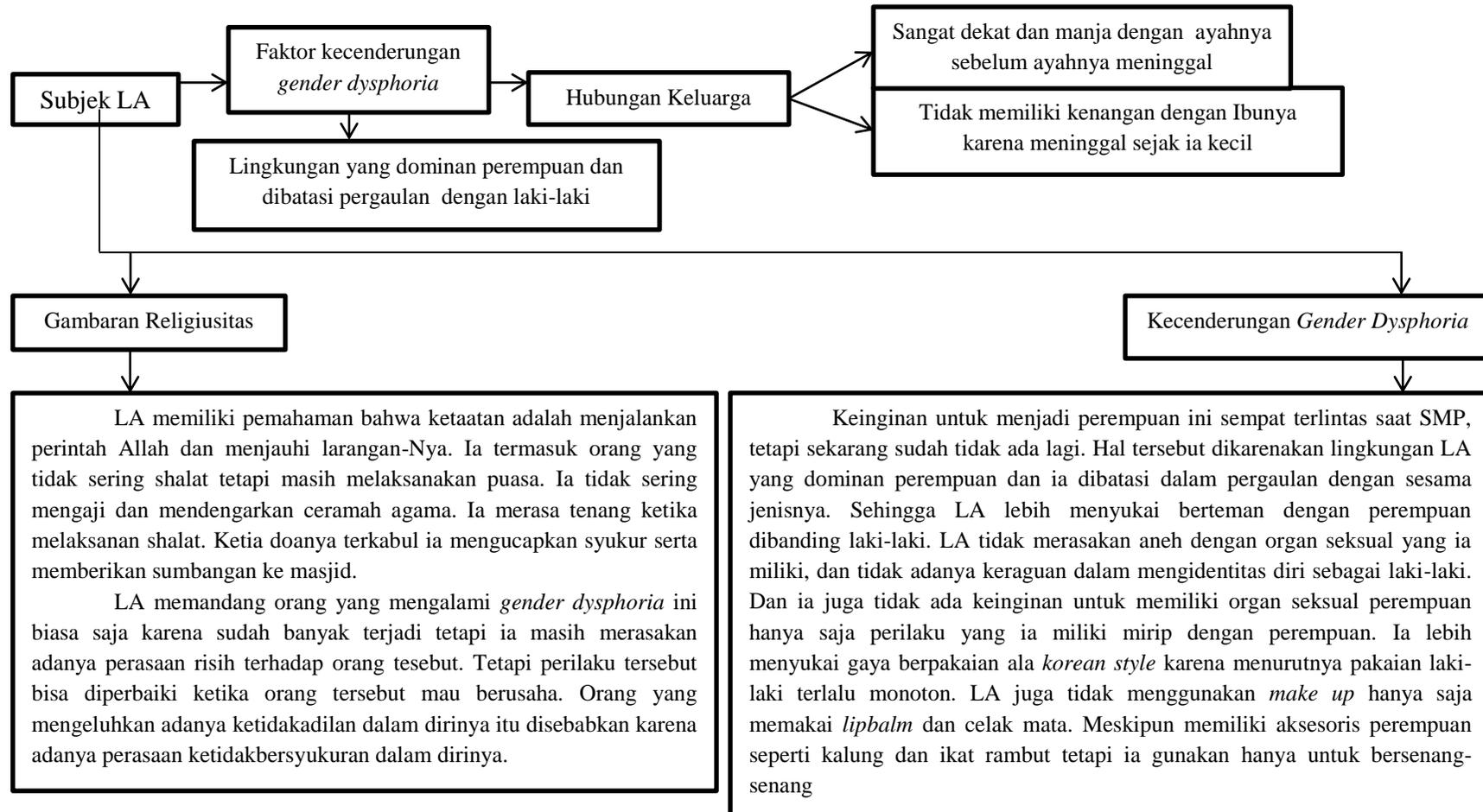
*“Iya, maghrib saja terkadang tapi tidak sering dikerjakan juga”*

*“Terkadang bisa sih juga sholat isya, tapi tidak sering sholat”*

*“Iya, gimana lah, rasa ada beda sedikit lah kalau habis sholat itu ada juga rasa tenangnya dikit”*

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan gambaran religiusitas remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* pada subjek LA sebagai berikut:

**Bagan 4.1. Gambaran Religiusitas pada Remaja dengan Kecenderungan *Gender Dysphoria* pada Subjek LA**



## b. Subjek DD

**Tabel 4.5 Identitas Subjek DD**

Inisial	DD
TTL	B, 10 Agustus 2001
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Urutan Kelahiran	Anak tunggal
Ayah	K, meninggal tahun ± 2010
Ibu	M, <i>single parent</i>
Pekerjaan	Tidak bekerja
Riwayat Pendidikan	MAN

Subjek DD merupakan anak tunggal yang hidup bersama ibunya, ayahnya meninggal saat ia kelas 6 SD. Menurut DD, ibunya sangat peduli terhadap anak terutama dalam hal pendidikan. Ibunya termasuk orang yang *open minded* sehingga ia merasa nyaman untuk bercerita pada ibunya. Kenangan yang ia ingat tentang ayahnya cukup sedikit karena ayahnya bekerja di Banjarmasin dan terkadang 1 bulan baru pulang ke rumah untuk bertemu keluarganya, sehingga interaksi yang terjadi antara DD dan ayahnya dirasakan kurang. Berdasarkan penuturan DD, hal yang paling ia ingat dari ayahnya adalah saat dimarahi karena bermain tanah. Hal tersebut membuat ia memiliki kenangan yang negatif terhadap ayahnya.

Dalam data hasil wawancara, DD menuturkan bahwa ia terlihat memang terlihat berbeda dibandingkan laki-laki umumnya. Meskipun adanya perbedaan itu, ia tidak pernah mengalami perundungan yang secara fisik, hanya saja berupa kritikan terhadap dirinya. Adanya kritikan tersebut

membuat ia lebih bersemangat untuk membuktikan kalau orang yang sepertinya bisa berprestasi di sekolah dan di kampus.

Pada hasil interpretasi didapatkan bahwa dalam hubungan sosial, DD cukup mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya, namun ia tidak mudah terikat dan dekat dengan orang lain. Hubungan ia dengan masyarakat sekitar ia tinggal juga tidak cukup bagus. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara, dimana ia menuturkan bahwa ia cukup banyak memiliki teman laki-laki dan perempuan. Meskipun ia banyak memiliki teman ia tidak cukup sering untuk bercerita kepada temannya. DD mengungkapkan sekitar 95% teman yang ia miliki adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki. DD sangat menyukai jika berteman dengan perempuan karena ia merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Ketika ia berteman dengan sesama jenisnya ia merasakan adanya perasaan risih terhadap mereka (DD, b. 120-162).

*“.....menurut saya pribadi kenapa saya lebih suka temenan sama cewe karena sebetulnya saya beranggapan bahwa saya ini sebetulnya saya jujur ka ya, saya ini cewe tapi terperangkap di tubuh laki-laki seperti itu, jadi saya beranggapan bahwa saya sama dengan mereka gitu loh, jadi saya itu kalaunya saya temenan sama laki-laki saya itu gimana yaa?  
“Ada penghalang gitu loh ka, iya risih”*

Dari hasil data yang sudah didapatkan, LA mengungkapkan bahwa ia pernah memiliki pacar perempuan (DD, b. 141-143). Namun ketika ia bisa menjadi perempuan ia sangat berkeinginan untuk bisa menikah

dengan laki-laki, karena ada anggapan bahwa ia adalah perempuan (DD, b. 562-580).

*“Nah jadi saya itu pernah menjalin hubungan, hubungan itu sudah sampai 5 tahun, nah kemudian si pasangannya ini itu meninggal ka...”*

*“Saya ambil kesempatan itu dan saya mungkin akan langsung memilih untuk menikah itu aja ka”*

*“Heeh” (sama cowo)*

Menurut DD ketidaksesuaian gender yang di alaminya berawal adanya keinginan atau harapan ibunya untuk memiliki anak perempuan, hingga setelah lahir pun ibunya memperlakukan ia seperti anak perempuan. Hal tersebut diperkuat oleh lingkungannya yang dominan perempuan, membuatnya bermain dan berteman dengan perempuan (DD, b. 165-192). Keinginan untuk menjadi perempuan sudah ia rasakan sejak kecil. Semasa SMP dan MAN, ia sudah mulai mencoba dan fokus melakukan perawatan diri layaknya perempuan (DD, b. 71-82).

*“...jadi waktu dulu itu mama saya itu mengharapkan punya anak cewe kebetulan yang lahir itu cowo, nah kemudian ketika lahir ketika jadi baby, ketika sudah beranjak jadi anak-anak dari balita menjadi anak-anak itu saya seperti diperlakukan seperti anak cewe gitu loh dibedaki dan lain sebagainya, maksud dibedaki disini bukan seperti bedak anak yang zaman sekarang gitu loh ka. Kaka perhatikan aja anak-anak zaman sekarang bedakan anak laki-laki kan dibedaki juga tapi cara membedakinya yang berbeda dengan anak cewe. Kalau saya pribadi itu kalaunya mama saya membedakinya seperti anak perempuan karena lingkungan saya itu tidak ada anak cowo....”*

Dalam hasil wawancara, DD menceritakan bahwa jakun dan mengalami perubahan suara terjadi pada tahun 2021, artinya perubahan tersebut baru saja ia alami (DD, b. 487-495). Perubahan tersebut menimbulkan perasaan risih dan sempat mengalami stress serta

berkeinginan untuk melakukan bunuh diri (DD, b. 719-762). Jakun menjadi salah satu *problem* yang besar menurut DD, dimana kepercayaan diri yang ia miliki sedikit terpengaruh, seperti dalam hal berfoto. Ia melakukan usaha untuk tidak memperlihatkan jakunnya dengan cara menekannya (DD, b. 515-526) karena ia tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa malu dengan hal tersebut (DD, b. 495-497).

*“Iya baru-baru aja, jadi saya merasakan perbedaan yang gimanya ya enggak nyaman ka enggak nyaman banget enggak enak gitu,....”*  
*“Iya itu enggak nyamannya ka. Kaka tahu enggak misalnya itu kelihatan ulun tekan malah ulun tekan supaya masuk ke dalam gimanapun caranya hehe”*  
*“....misalnya saya foto dan kelihatan itu (jakun) jadinya itu rasa malu mau posting padahal kalau dilihat kan enggak papa karena saya ini cowo”*

Tidak hanya jakun yang menjadi *problem* yang dimiliki DD, organ seksual pun juga ikut menjadi masalah. DD menganggap bahwa organ seksual yang ia miliki bukanlah miliknya dan ia merasakan risih dengan hal itu (DD, b. 474-484). Penganggapan itu dikarenakan ia hidup dalam lingkungan yang dominan perempuan, hal itu membuat ia banyak memberikan penilaian dan memiliki adanya ketertarikan untuk menjadi perempuan. Ketika organ seksual yang ia miliki berbeda dengan perempuan membuatnya menganggap organ seksual tersebut bukanlah miliknya (DD, b. 208-232). Berbeda halnya ketika ia memandang organ seksual perempuan, DD beranggapan bahwa organ seksual yang dimiliki perempuan tersebut wajib ada pada dirinya untuk bisa ia pergunakan dalam rumah tangga, dan ia sangat mengirikan ketika perempuan memiliki organ seksual tersebut, namun ia tidak memilikinya (DD, b. 245-

281). Ketergangguannya terhadap organ seksual miliknya membuat ia berpikir untuk melakukan operasi jakun dan alat kelamin yang ia miliki (DD, b. 529- 549).

*“.....kenapa saya menganggap itu bukan milik saya karena sedari kecil semua lingkungan saya itu saya dikelilingi dengan gender yang berlawanan dengan saya. Mulai dari hal mainan, hal-hal yang disukai itu saya sama dengan mereka ka, apapun yang mereka sukai saya suka juga, termasuk yang sama dengan saya gitu”*

*“Kalau dalam diri pribadi saya itu pasti ada keinginan, ada keinginan dalam diri mau merubah operasi itu (organ seksual) juga, karena saya merasa saat ini yang saya punya itu bukan punya saya gitu...”*

Subjek DD juga menuturkan bahwa ia memiliki perasaan terganggu dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki serta tidak merasa cocok dengan namanya. Ia sangat terganggu ketika dipanggil menggunakan namanya. Dalam acara formal ia memperkenalkan dirinya dengan nama panggilan populernya bukan dengan nama aslinya. Lebih dalam lagi, DD sudah mempersiapkan nama perempuan yang akan ia pergunakan (DD, b. 364-418).

*“Kalaunya saya sebetulnya saya jujur terganggu ya terganggu karena memang mindset saya kan dari awal seperti yang kita wawancara awal kaka tahu aja, saya kan memang menjurus kesana kan, jadi kalaunya dibidang terganggu ya pasti terganggu tapi untuk menceklis itu saya tidak pernah ..... tapi saya kesalnya bahkan yang kaka pertanyakan kan masalah itu nya tapi saya malah kesalnya itu ke bagian nama”*

*“Itu kaka melihat kan nama saya itu, disitu tertulis Mu \*\*\*\*. Sebetulnya artinya itu kan bagus banget lo ca\*\*\*\*\*, tapi karena pemikiran saya bahwa gender saya bukan itu, jadi sebetulnya tidak pantas nama itu untuk saya begitu, bukan nama saya, saya merasa bukan nama saya. ....”*

*“Iya nggak suka saya. Jadi nama saya, saya itu sampai menuliskan di username di instagram saya itu Alexandra De Olivia Courtney, jadi ada 4 kata tuh”*

Hidup dalam lingkungan yang dominan perempuan serta banyak memiliki teman perempuan tidak membuatnya memiliki kebiasaan yang perempuan seluruhnya. Menurut penuturannya, perilaku yang mirip dengan perempuan adalah sisi feminin dirinya, seperti gaya berjalan yang anggun, bicara yang lembut, dan kemayu (*DD, b. 203-248*). Meskipun ia memiliki sifat *feminin*, namun ia mengungkapkan bahwa bagian tubuh yang ia miliki lebih banyak memiliki kemiripan dengan fisik laki-laki. Namun, ada beberapa bagian tubuh yang ia tuturkan memiliki kemiripan dengan perempuan yaitu bagian pinggul serta pantat (*DD, b. 620-648*).

Berdasarkan hasil wawancara, DD menceritakan ia sering dalam menggunakan make up. *Make up* memang saat ini tidak setiap hari ia pergunakan, cuma ia gunakan ketika ada acara saja (*DD, b. 212-215*). Penggunaan *make up* bukanlah masalah yang besar oleh ibunya karena sebagian besar *skincare-nya* adalah hasil pemberian ibunya (*DD, b. 306-318*). Selain penggunaan *make up*, ia juga sangat menyukai gaya berpakaian ala *korean style*, karena konsep ini cocok untuk dirinya (*DD, b. 45-47*). Informan RD yang merupakan teman kosnya juga menuturkan bahwa DD sangat cocok dengan konsep pakaian ini, karena bentuk tubuh dan gaya pakaian tersebut sangat cocok dalam diri DD.

Berdasarkan penuturan DD, pada dasarnya ia mengetahui bahwa dalam islam berpenampilan dan menyerupai lawan jenis (perempuan) merupakan hal yang dilarang. Namun di sisi lain, pertama, ia menganggap bahwa perilaku tersebut memiliki alasan misalnya mereka adalah korban

*bullying*, mengalami diskriminasi, sering dipukul orang tuanya, mengalami kesusahan dalam mengekspresikan diri, serta tidak bahagia dengan dirinya. Oleh sebab itu, DD memahami bahwa perilaku tersebut ialah hak atas diri mereka untuk bisa menampilkan peran mereka dalam masyarakat (DD, b. 482-535).

Perasaan ketidakadilan dalam hidup pernah dirasakan oleh DD. Saat ini ia paham bahwa perasaan tersebut dikarenakan ia yang sangat jauh pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kurangnya rasa syukur. Sehingga ia memahami bahwa apa yang sudah diciptakan Allah *Subhanaahu wa Ta'ala* kepada dirinya memiliki adanya tujuan tersendiri (DD, b. 108-115).

Dalam hal ibadah khususnya shalat ia sering melaksanakan shalat namun masih ada beberapa yang terkadang terlambat untuk mengerjakannya yaitu shalat Ashar dan shalat Isya' (DD, b. 227-247). Selain itu, ia juga sering menjalankan puasa, sering membaca Al-qur'an dan mendengarkan ceramah agama melalui *handphone* (DD, b. 279-331). Pada saat MAN, DD sempat mengalami masa keterpurukan yang membuatnya tidak melaksanakan shalat selama beberapa waktu disebabkan pacarnya meninggal.

*"Kan dalam islam itu kan ada dalam 5 waktu, ini kalau saya dalam yang biasa itu terjaga saja ka yang 5 waktu itu, tapi terkadang biasanya terlambat, yang terlambat itu biasanya saya di waktu isya' sama ashar di waktu itu biasanya paling sering terlambat..."*

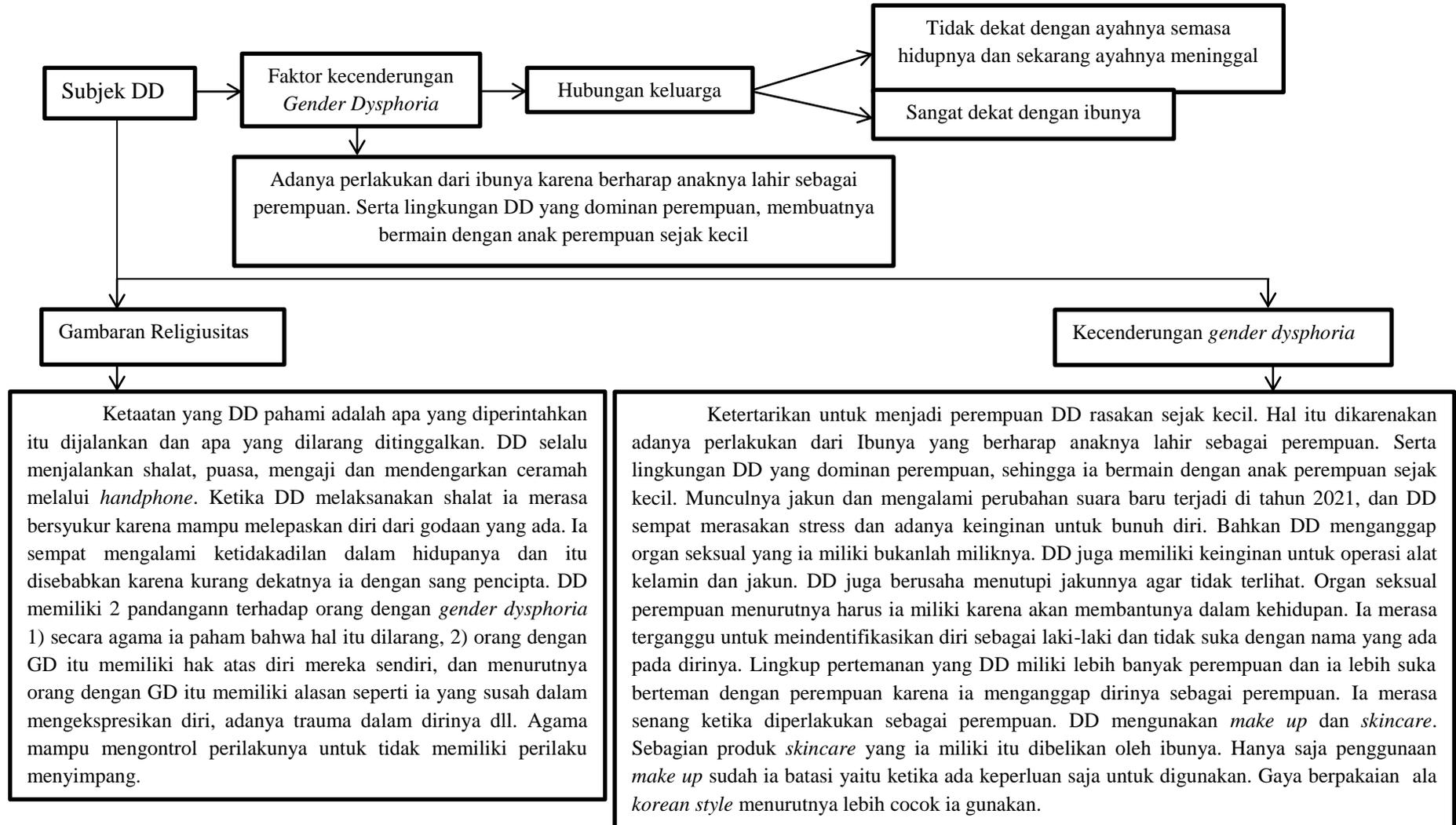
Ketika menjalankan ibadah, DD mengungkapkan bahwa ia sangat bersyukur ketika ia mampu menjalankan ibadahnya disaat banyaknya

godaan dalam dirinya untuk tidak melaksanakan ibadah (DD, b. 3-5). Agama memberikan pengaruh yang besar kepada diri DD terutama dalam hal pembatasan pergaulan. Agama memberikannya peringatan ketika ia mau melakukan hal yang negatif dan akan selalu teringat konsekuensi jika perilaku tersebut ia lakukan. Sehingga agama berpengaruh dalam mengontrol perilakunya (DD, b. 15-23).

*“Peran agama dalam hidup saya itu sangat kuat, teman-teman saya itu banyak yang suka melakukan hal-hal negatif dan saya juga gak mungkin menjauhi mereka. Nah disinilah peranan agama, ia menjadi pedoman untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama jadi ketika saya ingin melakukan sesuatu hal yang bersifat negatif saya selalu ingat apa konsekuensinya sehingga hal tersebut tidak jadi dilakukan”*

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan gambaran religiusitas remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* pada subjek DD sebagai berikut:

**Bagan 4.2. Gambaran Religiusitas pada Remaja yang Memiliki Kecenderungan *Gender Dypshoria* pada Subjek DD**



## c. Subjek RD

**Tabel 4.6. Identitas Subjek RD**

Inisial	RD
TTL	K, 4 November 2001
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Urutan Kelahiran	Anak ke-1 dari 3 bersaudara
Ayah	T, tidak sering di rumah
Ibu	P, agamis dan tegas
Pekerjaan	Tidak bekerja
Riwayat Pendidikan	SMK

Berdasarkan hasil wawancara, RD mengungkapkan bahwa ia tinggal dalam keluarga yang cukup agamis khususnya ibunya yang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan ayahnya tidak sering berada di rumah. RD memiliki 2 orang adik, yaitu laki-laki dan perempuan. RD sering kali di bandingkan dengan adik laki-lakinya oleh keluarga besar RD. RD juga mengatakan bahwa ia tidak begitu dekat dengan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan hasil interpretasi tes grafis dari ahli bahwa RD dalam lingkungan keluarga ia merasa jauh dan tidak dekat secara emotional dengan orang tuanya. RD merasa kebutuhannya akan afeksi dan kasih sayang tidak ia dapatkan seperti apa yang ia harapkan. Ia merasa tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Ia juga merasa tidak dilibatkan dan tidak memiliki peranan penting dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga dirasakannya kecil, ayah tidak berperan seperti yang RD harapkan.

Semasa sekolah, RD ini sempat mengalami perundungan secara *verbal* dari MTs hingga sekarang. Hal tersebut membuat dirinya tidak suka bersosialisasi dengan masyarakat karena takut dianggap berbeda dengan laki-laki pada umumnya. RD mengungkapkan bahwa ia anak yang sangat pendiam, pemalu serta kurang percaya dan ia tidak sering juga untuk keluar rumah untuk bergaul dengan teman-temannya. Saat di kampus pun ia mengatakan bahwa ia tidak sering berbicara maupun diskusi dengan teman kelasnya, sehingga ia tidak memiliki teman akrab. Semasa SMK pun lingkup pertemanan yang ia miliki juga sedikit hanya beberapa orang saja. Meskipun memiliki lingkup pertemanan yang sedikit, RD menceritakan kalau dirinya sempat memiliki pacar perempuan di waktu MTs. Ia tidak menjelaskan kriteria yang spesifik untuk perempuan yang ia sukai, namun ia menyukai perempuan dengan tampilan wajah yang menarik, dan itu menjadi poin utama dalam rasa ketertarikannya. Berlaku juga terhadap sesama jenisnya, ia merasa tertarik ketika laki-laki memiliki fisik yang menarik serta bersikap royal (RD, b. 7-94)

Dari interpretasi tes grafis dijelaskan bahwa RD lebih cenderung menerima saja dengan apa yang terjadi dengan dirinya, ia tidak terlalu mempermasalahkan kejadian yang menimpanya, ia hanya pasrah dan menerima hal tersebut. Hal ini juga didukung dengan data wawancara disaat ia mengalami masalah misalnya dalam hal perundungan secara *verbal* tadi (RD, b. 233-267).

*“Kalaunya saya apa ya untuk mengatasi masalah itu kan saya lebih banyak buruknya nih tadi, pengalaman buruk maksudnya itu*

*kurang bahagia lah, jadi kembali lagi ke Allah, mungkin bisa dibilang pasrah...”*

*“Enggak, kan kalaunya di sekolah itu kalaunya di bilang macam-macam gitu ya paling saya ketawa terus senyum kan mikirnya sebagai bahan candaan mereka yaudah gitu biar mereka senang gitu udah terima aja, enggak mau yang dibawa masalah lebih mendalam gitu, soalnya kan capek juga kalau dipikirin terus itu”*

Berkaitan dengan data interpretasi sebelumnya, kebutuhan afeksi yang kurang RD dapatkan dalam keluarga, membuat ia berhati-hati dalam membuka diri dengan lingkungan sosial. RD memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, pandai membangun pertemanan, dan cukup percaya diri dalam menampilkan diri, namun keraguannya akan diri sendiri dan pengalamannya di dalam keluarga, membuat ia mudah merasa tidak dilibatkan, tidak dianggap penting, merasa ditinggalkan, sehingga ia tidak sepenuhnya terbuka dan jujur tentang perasaan dan dirinya dalam lingkungan sosial. Hal ini juga didukung dalam hasil wawancara yang didapatkan, bahwa RD tidak cukup sering untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain, tetapi jika orang itu memiliki karakteristik dan pembawaan yang sama dengan dirinya, dia tidak ragu dalam berbicara (*RD, b. 451-454*).

Dalam lingkup pertemanan RD merasakan bahwa ia lebih nyaman berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki. Karena ia merasa lebih nyambung dalam berbicara dibandingkan dengan laki-laki. Jika berbicara dengan anak laki-laki, RD tidak merasa nyambung karena memiliki perbedaan dalam kesukaan *game*. Dimana teman laki-lakinya

sering bermain dengan game yang maskulin, sedangkan game yang ia mainkan itu cenderung ke feminin (*RD, b. 30-48*).

*“Contohnya mereka itu main game apakah gitu mereka kan bahas itu, sedangkan saya tidak paham jadi saya lebih diam lebih bergaul ke temen cewe lah”*

*“Kalau yang game saya mainkan itu biasanya agak beda”*

*“Game ee seperti game-game apa itu pertanian, kota-kotaan”*

Kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain dikarenakan RD merasa dirinya berbeda dengan laki-laki umumnya, dan hal itu membuat ia kurang merasa percaya diri. Perilaku yang ia miliki mirip dengan perempuan seperti suara yang lembut, sangat pemalu, kemayu dan memiliki cara berjalan yang anggun dan berlembay. Ia merasakan adanya keinginan untuk menjadi perempuan itu sejak kecil, dan sejak kecil pun ia sudah terlihat berbeda dengan anak laki-laki lainnya (*RD, b. 475-485*). Ketertarikan untuk menjadi perempuan yang dirasakannya berawal adanya ketertarikan dalam gaya berpakaian pada perempuan yang beragam (*RD, b. 346-353*). Ia pun juga bermain-main menggunakan selimutnya untuk dipergunakan sebagai pakaian (*RD, b. 43-46*). Adanya ketertarikan ini diperkuat dengan lingkungan subjek RD, dimana sejak kecil suka bermain barbie dengan teman perempuannya (*RD, b. 356-359*).

*“Kayanya waktu kecilnya pas udah TK udah mulai kelihatan, udah suka udah terlihat berbeda, mungkin mulai berakal lah ka”*

*“Kaya lebih menarik karena dari segi pakaian atau apa gitu saya lebih suka gitu”*

*“Karena saya kan ada kesadaran diri, jadi tidak seperti sepenuhnya paling main-main gitu, make up juga paling cuma itu, paling dirumah paling eeee menggunakan selimut dijadikan seperti gaun-gaun gitu”*

RD mengatakan bahwa keinginan untuk bisa menjadi perempuan saat ini sudah berkurang, karena ia sudah mulai menyadari dan mulai memberikan batasan-batasan agar tidak terlalu seperti perempuan. Namun menurutnya ia akan lebih bagus jika menjadi perempuan karena ia sudah memiliki perilaku layaknya perempuan dan itu akan lebih cocok untuknya (RD, b. 388-393). Ketika menjadi perempuan, RD berkeinginan untuk bisa melakukan perawatan diri, menggunakan *make up*, memiliki tubuh yang langsing, payudara yang besar (RD, b. 101-110).

*“Aaaa kayanya eeee kalau saya rasa lebih baik ke perempuan karena secara fisik saya sudah seperti itu....”*

Dalam hasil wawancara juga didapatkan bahwa RD tidak pernah merasakan perasaan risih terhadap organ seksual miliknya. Hanya saja perasaan kurang nyamannya itu berada pada jakun yang ia miliki karena jakunnya terlalu besar sehingga terlalu nampak untuk dilihat (RD, b. 88-94). Serta RD pun tidak merasakan keraguan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki di tempat umum atau dalam hal yang berbau umum seperti surat-surat pernyataan yang menyangkut jenis kelaminnya (RD, b. 176-179).

KM merupakan teman masa sekolah RD yang menjadi informan dalam penelitian ini. Penggunaan *make up* menurut informan KM itu sudah dilakukan RD sejak SMK, dan RD menyetujui hal itu. Hanya saja sekarang penggunaan *make up* ia gunakan ketika ada acara dan mau keluar rumah saja atau tidak ia gunakan setiap hari. Menurut RD *make up* yang ia gunakan tidaklah sama dengan *make up*-nya perempuan (RD, b. 106-126).

Berdasarkan penuturan DD, pada dasarnya ia mengetahui bahwa dalam islam berpenampilan dan menyerupai lawan jenis (perempuan) merupakan hal yang dilarang. Namun di sisi lain, RD memberikan pernyataan bahwa orang-orang yang melakukan homoseksual dalam kehidupannya merupakan hak atas diri mereka sendiri terlepas adanya keterkaitan agama dalam diri mereka. Mereka bebas dalam mengekspresikan diri mereka asalkan mereka nyaman dengan hal itu, tetapi RD juga tidak menyukai jika seorang laki-laki ataupun perempuan yang perilakunya berlebihan untuk bisa menyerupai lawan jenisnya (*RD b. 332-348*).

Individu yang merasakan adanya ketidakadilan dalam hidupnya menurut RD dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap agama dan takdir Allah *Subhanaahu wa Ta'ala* (*RD, b. 368-377*). Ia juga pernah merasakan hal tersebut, namun saat ini ia lebih bisa menerima takdir yang terjadi pada dirinya dan berpasrah (*RD, b. 170-182*).

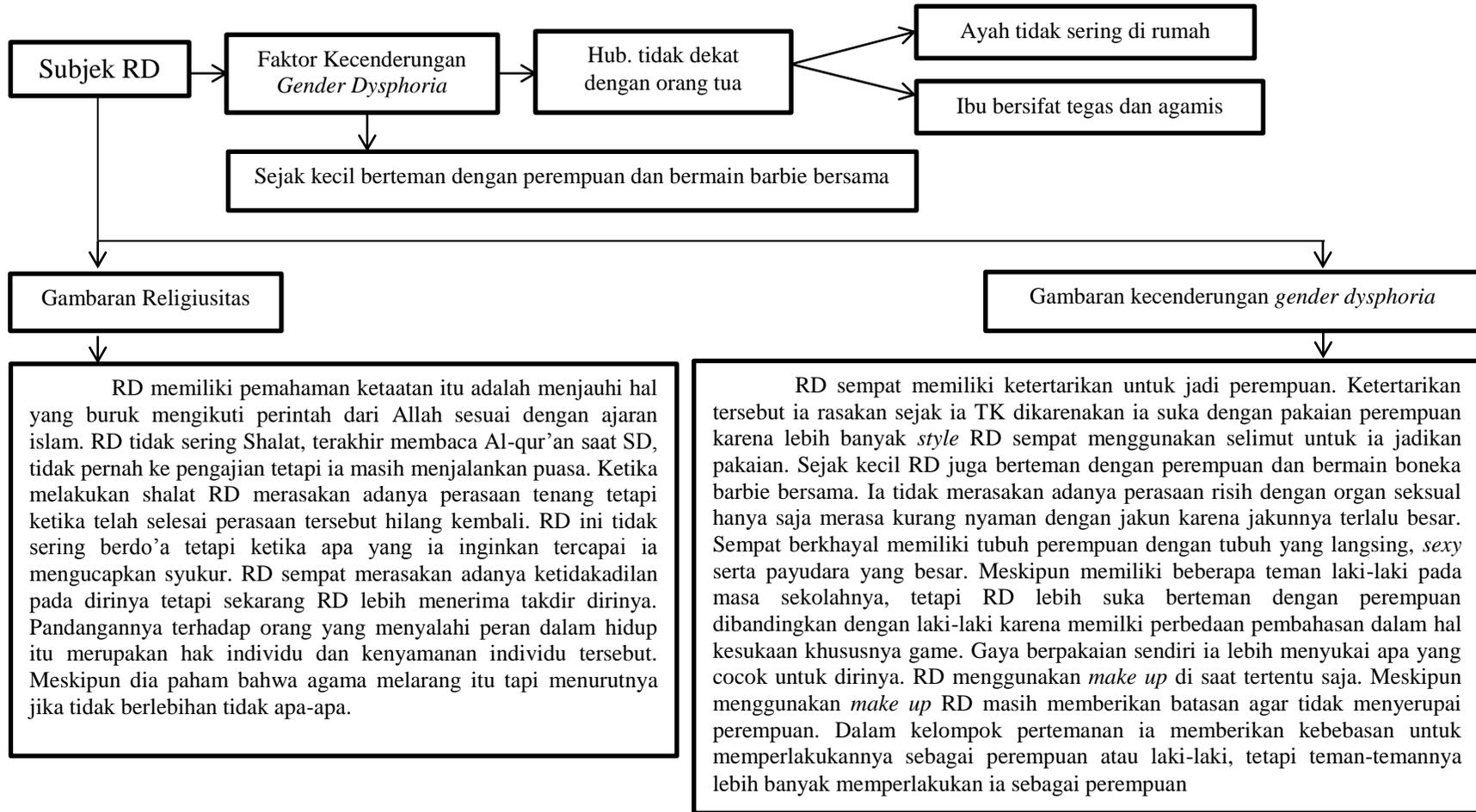
Meskipun hidup dalam keluarga yang agamis dan ibu yang tegas di rumah, RD mengatakan bahwa dia tidak sering dalam melaksanakan ibadah terutama shalat (*RD, b. 164-166*) dikarenakan rasa malas yang ia miliki dan ketika ia shalat biasanya hanya disaat ia ingat dan saat ia membutuhkan Allah. Meskipun adanya ketertarikan dengan perempuan, RD tidak pernah terpikir untuk bisa mengenakan alat shalat perempuan misalnya mukena. Terlepas dalam ketidakseringan RD dalam melaksanakan shalat, RD masih menjalankan puasa dalam bulan

ramadhan. Tetapi dalam hal membaca Al-qur'an terakhir sewaktu SD (RD, b. 228-229). Ketidaksukaannya dalam berhubungan dengan orang lain membuat ia memiliki alasan juga untuk tidak pergi kepengajian yang ada disekitarnya (RD, b. 188-191). RD mengungkapkan ketika ia melakukan ibadahnya ia merasakan perasaan minta ampun karena dosa yang ia lakukan. namun, perasaan itu hilang kembali setelah selesai shalat (RD, b. 210-213). RD juga mengatakan bahwa ia termasuk orang yang tidak sering dalam berdo'a dan tidak sering dalam meminta sesuatu dengan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*, tetapi ketika ada keinginan atau do'a yang dikabulkan ia juga mengucapkan syukur (RD, b. 277-280).

*“Nggak tentu, gimana ya. Hmm mungkin magrib aja terkadang, terkadang magrib sama subuh, terkadang tidak ada sama sekali”*  
*“Masalahnya saya terakhir kali baca al-qur'an itu waktu SD”*  
*“Paling waktu sujud terakhir yang saya rasakan itu paling apa ya, kayak meminta ampun kan banyak dosanya tapi kan kalau setelah itu seperti hilang lagi gitu perasaan tunduk gitu”*

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan gambaran religiusitas remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* pada subjek RD sebagai berikut:

**Bagan 4.3. Gambaran Religiusitas pada Remaja yang Memiliki Kecenderungan *Gender Dysphoria* pada Subjek RD**



Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan diketahui bahwa gambaran religiusitas pada remaja yang memiliki kecenderungan *gender dysphoria* memiliki lima dimensi yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7. Gambaran Religiusitas Remaja yang Memiliki Kecenderungan *Gender Dysphoria***

Dimensi Religiusitas	Subjek LA	Subjek DD	Subjek RD
Ideologi	Memahami makna ketaatan memiliki pemahaman yang sama dimana ketaatan adalah menjalankan perintah Allah <i>subhaanahu wa ta'ala</i> dan menjauhi larangan-Nya.		
Ritualistik	Tidak sering melakukan shalat, serta membaca al-qur'an. Terkadang hanya mendengarkan kembali bacaan Al-qur'an melalui <i>handphone</i>	Selalu menjalankan shalat, membaca Al-qur'an dan mendengarkan pengajian.	Tidak sering melakukan, shalat serta membaca al-qur'an. Membaca Al-qur'an terakhir kali saat SD
Perasaan	Merasakan adanya perasaan tenang ketika melakukan ibadah shalat	Ketika melakukan ibadah, adanya perasaan kebersyukuran dalam dirinya	Ketika melakukan ibadah, merasakan adanya rasa ketundukan dan pengampunan dalam dirinya tetapi perasaan itu hanya ia rasakan ketika ia shalat, setelah selesai dari shalatnya RD tidak merasakan adanya perasaan tersebut
Intelektual	Mereka mengetahui dalam islam bahwa islam melarang untuk berperilaku dan berpakaian seperti lawan jenisnya. Namun mereka memahami bahwa orang-orang yang melakukan hal tersebut atas adanya hak diri mereka sendiri. Sehingga diri mereka bebas untuk menentukan apa yang diri mereka inginkan untuk dirinya.		
Konsekuensi	Sempat merasakan adanya ketidakadilan dalam dirinya tetapi ketiga subjek sudah menerima dan menjalani apa yang telah diberikan Allah <i>Subhaanahu wa Ta'ala</i> kepada dirinya.		

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dipahami bahwa gambaran religiusitas pada ketiga subjek memiliki persamaan dan perbedaan pada kelima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Strak. Persamaan religiusitas ketiga subjek dapat dilihat pada dimensi ideologi, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensi. Sedangkan perbedaannya dilihat dalam dimensi ritual dan dimensi perasaan.

Kemudian berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa gambaran kecenderungan *gender dysphoria* pada ketiga subjek yang mengacu dalam kriteria *gender dysphoria* dalam DSM-V dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8. Gambaran Kecenderungan *Gender Dysphoria***

Kriteria	Subjek LA	Subjek DD	Subjek RD
Ketidaksesuaian yang mencolok antara gender yang dialami/ diekspresikan	Memiliki perilaku seperti perempuan yaitu gaya bicara yang lembut, berperilaku kemayu, gaya berjalan yang anggun, dan subjek LA dan DD menyukai dan menggunakan gaya berpakaian <i>korean style</i>		
Keinginan untuk menyingkirkan karakteristik seks primer dan sekunder	Tidak merasaaan adanya perasaan terganggu dengan jakun dan penis	Merasa terganggu dengan jakun dan penis yang ia miliki, serta tidak merasa nyaman dengan perubahan suara yang terjadi padanya. Sempat berkeinginan untuk melakukan operasi jakun dan penis karena ia menganggap hal tersebut bukanlah miliknya. Ia seringkali menekan jakunnya agar tidak terlihat.	Tidak merasaaan adanya perasaan terganggu dengan penis. Namun, merasa terganggu dengan jakunnya
Keinginan untuk memiliki karakteristik seks primer dan	Tidak memiliki adanya keinginan	Adanya keinginan untuk memiliki organ seksual	Memiliki keinginan untuk memiliki tubuh

sekunder	untuk memiliki organ seksual perempuan	perempuan karena hal tersebut bisa membantunya dalam berumah tangga dikemudian hari.	yang <i>sexy</i> , payudara besar serta pinggul yang ramping.
Keinginan untuk menjadi jenis kelamin lain	Mulai disadari sejak SMP, namun keinginan tersebut sudah tidak ada lagi	Keinginan untuk bisa menjadi perempuan dirasakan sejak masih kecil, serta dirias seperti perempuan oleh Ibunya. Ia juga terkadang menggunakan <i>make up</i> dan menggunakan selimut untuk bisa dijadikan gaun	Keinginan dirasakan sejak masih kecil. Ia juga terkadang menggunakan <i>make up</i> dan menggunakan selimut untuk bisa dijadikan gaun
Keinginan untuk diperlakukan sebagai gender lain	Tidak pernah diperlakukan berbeda dengan teman kelompoknya	Sangat senang diperlakukan sebagai perempuan karena ia menganggap dirinya sebagai perempuan	Bebas dalam memperlakukan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki
Keyakinan yang kuat bahwa seseorang memiliki perasaan dan reaksi yang khas dari jenis kelamin lain	Tidak ada		

Berdasarkan tabel 4.8. diatas, dapat dilihat bahwa gambaran kecenderungan *gender dysphoria* pada ketiga subjek memiliki adanya persamaan dan perbedaan sesuai dengan kriteria *gender dysphoria* dalam DSM-V. Persamaan kriteria ketiga subjek yaitu adanya ketidaksesuaian yang mencolok antara gender yang dialami/ diekspresikan, keinginan untuk bisa menjadi jenis kelamin lain, serta keyakinan yang kuat bahwa seseorang memiliki perasaan dan reaksi yang

khas dari jenis kelamin lain. Sedangkan perbedaan kriteria yang dimiliki ketiga subjek dapat dilihat dalam kriteria keinginan untuk menyingkirkan karakteristik seks primer dan sekunder, keinginan untuk memiliki karakteristik seks primer dan sekunder, serta keinginan untuk diperlakukan sebagai gender lain.

Lebih lanjut pada data penelitian ini dipaparkan juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan *gender dysphoria* pada ketiga subjek yang dijelaskan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Gender Dysphoria pada Remaja**

Faktor	Subjek LA	Subjek DD	Subjek RD
Biologis	Dalam faktor ini tidak didapatkan adanya data sehingga apakah kecenderungan <i>gender dysphoria</i> yang dimiliki subjek dipengaruhi oleh faktor hormon tersebut atau bukan.		
Sosial dan Psikologis (Lingkungan dan Keluarga)	Sejak kecil sampai saat ini ruang lingkup kehidupan dan pertemanan didominasi dengan banyaknya perempuan serta melakukan permainan perempuan seperti barbie		
	Sangat dekat dengan ayahnya sebelum meninggal	Merasakan kehadiran ayah hanya sebentar saja serta adanya perlakuan dari ibunya yang memperlakukan dirinya seperti anak perempuan	Tidak dekat dengan kedua orang tuanya terutama dengan ayahnya.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *gender dysphoria* menurut teori Davison dkk pada ketiga subjek hanya memiliki satu faktor yaitu faktor sosial dan psikologis. Faktor sosial dan Psikologis ini di dapatkan dari faktor keluarga dan lingkungan. Sedangkan faktor biologi dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya data penelitian.

## B. Pembahasan

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami adanya berbagai perubahan dalam dirinya baik fisik dan psikis.<sup>1</sup> Erikson mengungkapkan pada masa ini juga terbentuknya identitas diri, terbentuknya gaya hidup yang berhubungan dengan penempatan dirinya di dalam lingkungan.<sup>2</sup> Identitas diri ini merupakan proses dimana remaja bisa menjadi individu yang unik dengan peran yang penting dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang sangat panjang dan kompleks, yang membutuhkan adanya kontinuitas kehidupan dari masa lalu, sekarang dan kehidupan yang akan datang, dan kemudian membentuk kerangka berfikir dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam kehidupan.<sup>4</sup> Remaja yang berhasil dalam mencari identitasnya akan mendapatkan pandangan yang jelas mengenai dirinya, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, bisa mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan pada masa depan, tanggap terhadap situasi, serta mengenal perannya di dalam masyarakat.<sup>5</sup> Sedangkan remaja yang gagal dalam pencarian identitas mereka cenderung memiliki perilaku yang menyalahi norma. Remaja yang menyalahi norma ada kemungkinan berada dalam *diffusion status* atau keadaan dimana remaja kehilangan arah, tidak

---

<sup>1</sup>Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 122.

<sup>2</sup>Gunarsa dan Dirgagunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 13:202–203.

<sup>3</sup>Hidayah, “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja,” 9.

<sup>4</sup>Wiyanti, “Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Masyarakat Marjinal di Kota Semarang),” 22.

<sup>5</sup>Hidayah, “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja,” 10.

melakukan eksplorasi, dan tidak adanya komitmen terhadap peran tertentu, sehingga gagal dalam pencarian identitasnya.<sup>6</sup>

Individu yang mengalami adanya *gender dysphoria* mereka akan merasakan adanya ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara jenis kelamin yang telah ditetapkan kepada dirinya sejak lahir dengan jenis kelamin yang ia identifikasikan di dalam masyarakat.<sup>7</sup> Akibat dari perasaan ketidaknyamanan tersebut, individu kemudian menampilkan gender yang berbeda kepada lingkungannya, dengan menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan gender awal mereka, seperti dalam hal berpakaian, gaya berjalan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek menampilkan perilaku yang berlawanan dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Mereka berperilaku layaknya perempuan berbicara yang lembut dan berjalan yang anggun. Lebih lanjut, pada subjek DD dan RD pun mereka merasakan “berbeda” dengan laki-laki umumnya. Selain perilaku yang mereka tampilkan berbeda dalam masyarakat, gaya berpakaian mereka pun juga berbeda dengan laki-laki umumnya. Subjek LA dan DD mengungkapkan bahwa mereka lebih suka berpakaian ala *korean style*. Gaya berpakaian ala *korean style* adalah *fashion* ala orang korea dengan ciri pakaian yang unik, *colorfull*, kasual dan inspiratif.<sup>8</sup> Menurut Monica gaya

---

<sup>6</sup>Nur Hidayah dan Huriati Huriati, “Krisis identitas diri pada remaja ‘identity crisis of adolescences,’” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 10, No. 1, 2017, 50.

<sup>7</sup>Gunawan dan Subardhini, “Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) Pada Anak Yang Mengalami Gender Dysphoria di Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batununggal Kota Bandung,” 112–113.

<sup>8</sup>Nurrahmadani Nurrahmadani, Sri Yuyun, dan Munawi Gay, “Pengaruh Drama Korea Terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar,” *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 162.

berpakaian ini cenderung lebih *chic*, *versatile*, dan feminin.<sup>9</sup> Untuk gaya berbusana pada laki-laki, gaya berpakaian memiliki gaya yang lebih feminin. Tidak hanya dari jenis baju *V-neck* atau dengan belahan yang rendah, riasan wajah dan tata rambut membuat tampilan mereka tampak begitu feminin dan manis, bahkan sepatu yang dikenakan mereka cenderung menggunakan warna-warna yang terang.<sup>10</sup> Subjek LA dan DD memiliki alasan yang berbeda mengapa mereka menyukai *fashion* tersebut. Jika LA memiliki alasan bahwa pakaian laki-laki itu terlalu monoton dan akhirnya membeli pakaian perempuan yang kemudian dia ubah menjadi pakaian laki-laki. Tetapi DD memiliki alasan yang berbeda, menurutnya gaya berpakaian ala *korean style* lebih cocok ia gunakan daripada gaya pakaian laki-laki umumnya.

Subjek DD dan RD mengungkapkan mereka merasakan adanya ketidaknyaman untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki itu sejak kecil. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam buku Psikologi Abnormal yang di tulis oleh Gerald C. Davison, dkk, bahwa gangguan identitas gender pada anak-anak biasanya dapat teramati oleh orang tua ketika anak telah berusia antara 2-4 tahun.<sup>11</sup> Berbeda halnya dengan subjek LA, dia merasakan adanya keinginan untuk menjadi perempuan sejak SMP, tetapi dalam hasil tes grafis diungkapkan adanya keinginan untuk menjadi perempuan ini sejak usia 6-7

---

<sup>9</sup>Clara Monica, "Perbedaan Gaya Fashion Korea dan Jepang, Kamu Lebih Suka yang Mana?," 2021, <https://journal.sociolla.com/lifestyle/perbedaan-gaya-fashion-korea-dan-jepang>.

<sup>10</sup>Nurrahmadani, Yuyun, dan Gay, "Pengaruh Drama Korea Terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar," 163.

<sup>11</sup>Davison, Neale, dan Kring, *Psikologi Abnormal*, 613.

tahun sejak ibunya meninggal. Dalam beberapa kasus, keinginan untuk menjadi jenis kelamin lain ini muncul biasanya saat memasuki usia sekolah dasar.<sup>12</sup>

Individu yang mengalami *gender dysphoria* mereka mengalami ketidaksesuaian yang mencolok antar gender yang ia miliki dengan gender yang di ekspresikan. Subjek DD dan RD mengungkapkan bahwa mereka melakukan cara berjalan yang anggun, cara berbicara yang lembut dan menggunakan *make up* di tempat umum. Hal ini mengungkapkan bahwa mereka berdua memiliki kriteria dalam *gender dysphoria* yang disebutkan dalam DSM V yaitu ketidaksesuaian yang mencolok antara gender yang dialami atau ditampilkan.<sup>13</sup> Tetapi subjek LA tidak melakukan gaya berjalan yang anggun dan berbicara yang lembut menurutnya, namun ia sendiri merasakan perilaku yang ia miliki lebih banyak kemiripannya dengan perempuan.

Kecenderungan *gender dysphoria* yang di miliki subjek juga memiliki gambaran yang berbeda antara subjek LA, DD dan RD. Jika subjek LA tidak merasakan adanya perasaan risih dengan organ seksual yang ia miliki. Berbeda halnya dengan subjek DD dan RD. Subjek DD merasakan adanya ketidaknyamanan dengan organ seksual yang ia miliki dan menganggap organ seksual yang ada pada dirinya bukanlah miliknya dan ia merasa risih dengan jakun yang ia miliki serta berusaha untuk menutupi jakunnya agar tidak terlihat dengan cara menekannya. Tidak hanya itu DD juga berkeinginan untuk melakukan operasi alat kelamin dan jakun yang ia miliki. Sedangkan subjek RD tidak merasa risih dengan alat kelamin dirinya hanya saja ia merasakan risih

---

<sup>12</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition DSM-5TM*, 455.

<sup>13</sup>American Psychiatric Association, 452.

terhadap jakunnya karena jakun yang ia miliki terlalu besar dan nampak terlihat. Anak-anak dengan gangguan *gender dysphoria* mengungkapkan bahwa anatomi gender mereka merupakan sumber distress yang terus menerus dan intensif.<sup>14</sup>

Pada remaja dengan *gender dysphoria*, gambaran klinis yang mereka miliki mirip dengan gambaran klinis anak-anak atau orang dewasa hanya saja tergantung pada tingkat perkembangannya. Anak dengan *gender dysphoria* mereka merasakan penis atau testis mereka menjijikkan, mereka ingin menghilangkan hal tersebut, atau mereka mengklaim bahwa mereka memiliki vagina atau ingin memiliki vagina.

Pada usia remaja mereka mungkin tidak menyatakan ketidaksukaan mereka secara terbuka, tetapi mereka khawatir tentang perubahan fisik yang akan segera terjadi dalam diri mereka.<sup>15</sup> Hal ini terjadi pada diri subjek DD, perubahan suara serta jakun yang baru tumbuh pada dirinya membuat dia stress karena ia takut dipandang sebagai orang yang berbeda dalam lingkungannya. Perubahan suara dan munculnya jakun baru dialami oleh DD pada tahun 2021 yaitu saat ia berusia 20 tahun, padahal pada usia remaja pubertas pada laki-laki umumnya pada usia 12-14 tahun.<sup>16</sup>

Keinginan untuk melakukan operasi alat kelamin yang dipikirkan subjek DD itu hanyalah suatu pemikiran dan keinginan tetapi tidak ia lakukan, hanya saja DD merasakan bahwa ia terperangkap di dalam tubuh yang salah. Individu dengan *gender dysphoria* mereka tertarik secara seksual pada anatomi gender mereka

---

<sup>14</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 74.

<sup>15</sup>American Psychiatric Association, *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION DSM-5TM*, 453–454.

<sup>16</sup>Rostinah, “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Munculnya Tanda-Tanda Seks Sekunder di SMPN 4 Sungguminasa,” 26–27.

sendiri, mereka tidak menganggap diri mereka sebagai gay atau lesbian. Akan tetapi, mereka memandang bahwa gender yang mereka miliki itu merupakan sebuah kesalahan di mata mereka, sehingga mereka merasa terperangkap pada tubuh dengan gender yang berbeda.<sup>17</sup> Berdasarkan hasil data penelitian, ketertarikan terhadap sesama jenis mereka itu tidak dirasakan oleh subjek LA, namun hal ini dirasakan oleh subjek DD dan RD. Subjek RD akan merasa tertarik dengan laki-laki jika sesuai dengan kriteria dirinya yaitu dalam hal fisik dan sikap royal laki-laki tersebut. Sedangkan pada subjek DD, ia memiliki adanya keinginan untuk bisa menikah dengan laki-laki karena ia menganggap bahwa dirinya adalah perempuan.

Keinginan untuk menjadi perempuan ataupun adanya keinginan yang kuat untuk memiliki organ seksual perempuan tidak dirasakan oleh subjek LA. Tetapi keinginan tersebut dirasakan oleh subjek DD dan RD. Jika subjek DD berpandangan organ seksual yang dimiliki perempuan merupakan organ seksual yang membantunya dalam kehidupannya di masa depan tetapi subjek RD memiliki *ideal self*-nya sendiri karena sebagai perempuan ia ingin memiliki tubuh yang langsing, *sexy* dan payudara yang besar. Pada individu dewasa dengan *gender dysphoria*, perbedaan antara gender yang ia ekspresikan dan jenis kelamin yang ia miliki tidak selalu disertai dengan adanya keinginan untuk menyingkirkan karakteristik seks primer atau sekunder atau adanya keinginan untuk memperoleh beberapa karakteristik seks primer atau karakteristik seks sekunder dari jenis

---

<sup>17</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 74–75.

kelamin lain. Hanya saja hal ini terbentuk dalam pengadopsian perilaku, pakaian, dan tingkah laku yang berlawanan jenis kelamin dari mereka.<sup>18</sup>

Keinginan untuk bisa menjadi perempuan itu tidak hanya berdasarkan keinginan saja tetapi juga dilakukan suatu tindakan. Jika subjek LA mengatakan bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk menjadi perempuan sekarang ini namun ia masih menggunakan gaya berpakaian perempuan, aksesoris perempuan seperti kalung dan ikat rambut meskipun tujuannya untuk bersenang-senang. Subjek LA tumbuh dan berkembang dalam lingkup pertemanan dengan perempuan sejak kecil hingga sekarang, dan bermain permainan. Sehingga ia lebih menyukai berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki. Sedangkan pada subjek DD dan RD memiliki kesamaan dalam perilaku keinginan mereka untuk menjadi perempuan yaitu menggunakan *make up*, bermain dengan perempuan sejak kecil, bermain barbie bahkan menggunakan selimut untuk dijadikan gaun seperti perempuan. Alasan Subjek DD senang berteman dengan perempuan karena ia menganggap bahwa dirinya adalah perempuan. Sedangkan subjek RD sendiri memiliki alasan ia memiliki hal kesukaan yang berbeda dalam game dengan laki-laki, jika teman laki-lakinya bermain game yang menantang tetapi berbeda dengan dia yang senang bermain game pertanian, kota-kotaan. Dalam DSM V anak yang memiliki *gender dysphoria* mereka dapat mengungkapkan keinginan untuk menjadi perempuan atau menegaskan mereka adalah seorang perempuan atau mereka akan tumbuh menjadi seorang perempuan. Mereka memiliki preferensi untuk mengenakan pakaian anak perempuan atau membuat pakaian dari bahan

---

<sup>18</sup>American Psychiatric Association, *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION DSM-5TM*, 454.

yang tersedia (misalnya, menggunakan handuk, celemek, dan syal untuk rambut panjang atau rok). Boneka barbie umumnya digunakan oleh anak perempuan tapi dengan individu yang *gender dysphoria* mereka bermain itu dan menjadikan mainan favorit, dan anak perempuan adalah teman bermain mereka sejak kecil. Mereka cenderung menghindari kekasaran dalam bermain dan olahraga yang kompetitif dan memiliki sedikit minat dalam permainan yang bersifat maskulin (misalnya, mobil-mobilan.).<sup>19</sup>

Adanya keinginan untuk diperlakukan menjadi perempuan itu tidak dirasakan oleh subjek LA dan RD tetapi hal ini dirasakan oleh subjek DD. Subjek DD ingin diperlakukan menjadi perempuan dalam kelompok pertemanannya karena akan sangat menguntungkan dan menyenangkan untuk dirinya. Sedangkan pada subjek RD tidak memiliki keinginan untuk diperlakukan sebagai perempuan, namun teman kelompoknya lebih banyak memperlakukannya sebagai perempuan. Beberapa orang dengan *gender dysphoria* mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi jenis kelamin yang berbeda dan diperlakukan seperti itu, tetapi mereka juga masih merespons meskipun dengan jenis kelamin mereka tanpa mengubah karakteristik tubuh mereka. Hanya saja mereka mungkin menemukan cara lain untuk bisa menyelesaikan ketidaksesuaian antara gender yang dimiliki dengan gender diekspresikan sehingga mereka masih optimal dalam bersosial dalam lingkungannya.<sup>20</sup>

Remaja dengan *gender dysphoria* artinya mereka gagal dalam pencarian identitas diri mereka. Padahal identitas diri ini penting dalam masa remaja seperti

---

<sup>19</sup>American Psychiatric Association, 453.

<sup>20</sup>American Psychiatric Association, 454.

yang dijelaskan di awal pembahasan tadi. Kegagalan remaja dalam pencarian identitas diri disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal disebabkan dari kepribadian dan religiusitas remaja. Sedangkan faktor eksternal ini disebabkan karena adanya faktor keluarga dan lingkungan.<sup>21</sup>

Dalam hal keluarga hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, orang tua yang menekan remaja, perceraian orang tua, adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak, dan rasa iri hati kepada saudara yang menimbulkan remaja memiliki perilaku yang menyimpang dalam masyarakat. Dari adanya ketidaksesuaian dan keinginan untuk bisa menjadi perempuan ini, ketiga subjek memiliki faktor yang sama hingga menimbulkan adanya kecenderungan *gender dysphoria* ini. Ketiga subjek memiliki latar belakang keluarga dan pola asuh yang berbeda. Jika subjek LA ditinggal sosok ibu dari kecil dan ayahnya meninggal saat ia remaja sehingga tidak ada orang tua yang mendampingi tetapi selama ayahnya hidup ia menjadi anak yang manja dengan ayahnya. Subjek DD juga memiliki latar belakang keluarga yang hampir mirip dengan LA, dimana ayah subjek DD ini meninggal sejak ia kecil dan ia juga tidak akrab dengan ayahnya, dan ia memiliki ibu yang *open minded* menurutnya. Berbeda halnya dengan subjek LA dan DD, pada subjek RD ia memiliki orang tua yang lengkap tetapi ia tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Sosok ibu memiliki sifat yang dominan dan tegas sedangkan ayahnya sendiri tidak sering berada di rumah dan ia memiliki sifat yang pendiam sehingga interaksi yang terjadi sangat minim. Ia juga menuturkan adanya perasaan iri terhadap adiknya karena adanya

---

<sup>21</sup>Hidayah dan Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis Of Adolescents,'" 58–60.

perlakuan yang berbeda dari orang tua dan ia sering di bandingkan oleh keluarganya.

Teoritikus psikodinamika menunjukkan bahwa faktor kedekatan hubungan ibu dan anak laki-laki yang sangat ekstrem, hubungan yang renggang antara ibu dan ayah, dan ayah yang tidak ada atau jauh dari anaknya menyebabkan munculnya identifikasi yang kuat yang mengakibatkan pembalikan dari identitas dan peran gender yang diharapkan. Anak perempuan yang memiliki ibu yang lemah dan tidak berpengaruh serta ayah yang kuat dan maskulin dapat mengidentifikasi dirinya secara berlebihan pada sang ayah dan mengembangkan perasaan psikologis bahwa dirinya adalah “laki-laki kecil”.

Teoritikus belajar juga menekankan faktor ketidakhadiran ayah dalam kasus anak laki-laki dan pada ketidakadaan tokoh panutan laki-laki yang kuat. Serta adanya ola sosialisasi mungkin dapat mempengaruhi anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menginginkan anak-anak dari gender yang berbeda dan yang secara kuat mendorong cara berpakaian dan pola bermain dari gender yang berlawanan.<sup>22</sup> Dan hal ini dirasakan oleh subjek DD yang mana ibunya sejak ia dalam kandungan ibunya berharap untuk bisa memiliki anak perempuan, hingga ia lahir ia diperlakukan seperti anak perempuan pada umumnya. Peran lingkungan juga memberikan pengaruh dalam terjadinya *gender dysphoria*. Misalnya seorang ibu yang suka mendandani anak laki-lakinya seperti anak perempuan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Nevid, Rathus, dan Greene, *Psikologi Abnormal*, 75–77.

<sup>23</sup>Mahfudhotin, “Gangguan Identitas Gender dan Orientasi Seksual Narapidana di Lapas Wanita Kelas II A Malang,” 30.

Ketidakhadiran atau ketiadaan figur dan peran ayah dalam sebuah keluarga menjadikan salah satu problematika dalam kehidupan anak salah satunya berhubungan dengan identitas diri remaja. *Father absence* yang terjadi pada anak menurut Biller lebih banyak menyebabkan konflik gender pada anak-anak, dan hal ini berpengaruh terhadap identitas gender mereka. Selain itu, ketiadaan peran ayah juga menyebabkan peningkatan yang signifikan pada perilaku homoseksual yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>24</sup>

Lingkungan ini juga memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas diri, dikarenakan perasaan dalam kebersamaan itu mudah terbentuk dalam kelompok bermain.<sup>25</sup> Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek ini sejak kecil hingga sekarang berteman dengan perempuan. Ketiga subjek menuturkan bahwa mereka lebih nyaman berteman dengan lawan jenisnya dibandingkan dengan sesama jenisnya. Subjek LA sendiri sejak kecil ia memang dibatasi ayahnya berteman dengan sesama jenisnya sehingga sekarang ia sering merasa canggung dalam berbicara dan bermain dengan laki-laki. Sedangkan subjek DD ia merasakan risih berteman dengan laki-laki karena ia menganggap bahwa dirinya adalah perempuan sehingga berteman dengan perempuan membuatnya lebih merasa nyaman. Lebih lanjut lagi pada subjek RD, ketidaknyamanan berteman dengan sesama jenisnya dikarenakan adanya perbedaan pembicaraan khususnya dalam hal game, jika teman laki-lakinya cenderung membicarakan permainan yang maskulin berbeda dengan RD yang lebih suka dengan permainan feminin.

---

<sup>24</sup>Nur Aini, "Hubungan Fatherless dengan Self-control Siswa" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 26.

<sup>25</sup>Hidayah dan Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis Of Adolescents,'" 60.

Tidak hanya dari faktor keluarga dan lingkungan yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang atau memiliki kecenderungan *gender dysphoria*, tetapi faktor religiusitas remaja juga mempengaruhi hal tersebut. Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat pribadi, yang kemudian mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan tersebut dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan.<sup>26</sup>

Ketiga subjek memiliki pemahaman yang sama dalam menyikapi masalah ketaatan terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mereka memiliki pandangan bahwa ketaatan itu merupakan suatu hal yang berkenaan dengan apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu dijalankan dan apa yang dilarang itu di tinggalkan.

Hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Yang artinya, agama menyatu dengan sendirinya didalam penciptaan manusia, yang terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan beribadah, serta sifat-sifat luhur.<sup>27</sup> Ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* maupun khalifah di muka bumi.<sup>28</sup> Salah satu ibadah yang wajib dilakukan umat muslim adalah shalat fardhu. Subjek LA dan RD mereka mengungkapkan bahwa ia bukan termasuk orang yang sering shalat, jarang mengaji, bahkan RD mengungkapkan ia terakhir mengaji itu sejak

---

<sup>26</sup>Hasibuan, "Peran Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra Bandar Lampung)," 27.

<sup>27</sup>Basri, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa ditinjau dari Religiusitas," 29–30.

<sup>28</sup>Hasibuan, "Peran Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra Bandar Lampung)," 29–30.

SD. Berbeda halnya dengan subjek LA dan RD, subjek DD ini termasuk orang yang sering melakukan ibadah seperti ia yang selalu shalat, mengaji, mendengarkan pengajian dan ia pun merasakan bahwa peran agama untuk dirinya mampu menbentengi dirinya dari hal negatif. Orang yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya diarahkan dan didasarkan pada ajaran agama yang ia yakini. Keyakinan tersebut akan mengawasi segala tindakan yang ia lakukan.<sup>29</sup>

Perasaan dalam melaksanakan suatu ibadah juga dirasakan oleh LA, dia merasa tenang ketika ia telah melaksanakan shalat maupun ketika ia berkeluh-kesah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tetapi subjek DD dan RD memiliki perasaan yang berbeda dalam hal ini. Jika subjek DD merasakan adanya rasa kebersyukuran ia masih mampu melakukan ibadahnya tetapi dalam hal bercerita kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* ia tidak merasakan adanya sedikit ketenangan di dalam dirinya. Sedangkan subjek RD ini merasakan ia adanya ketenangan dan tunduk ini hanya ketika ia shalat tetapi selepas hal tersebut rasa tenang dan tunduk hilang kembali, dan ia termasuk orang yang jarang dalam berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Padahal menurut Drajat, religiusitas juga dapat memberikan jalan keluar kepada seseorang untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Agama Islam mengajarkan, dengan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat

---

<sup>29</sup>Hasibuan, 28.

mengontrol perilakunya.<sup>30</sup> Dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada Q.S. Al-Baqarah/2: 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”*

Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam hal ini juga berfirman dalam Q.S At-taubah/9: 40 yang berbunyi:

لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ۖ

*Artinya : “Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita”*

Pemahaman ketiga subjek terhadap orang-orang yang menyalahi peran dalam kehidupannya seperti halnya *gender dysphoria*, mereka memahami bahwa orang-orang tersebut tentu melakukan hal yang bertentangan dalam agama dan merupakan suatu dosa, ketiga subjek memahami hal tersebut. Tetapi ketiga subjek juga memberikan adanya suatu pernyataan bahwa orang-orang yang berperilaku seperti, *gender dysphoria*, transgender, homoseksual dan lain-lain, itu merupakan hak mereka sebagai manusia, karena menurut DD mereka yang berperilaku seperti itu memiliki faktor tersendiri mengapa mereka memilih jalan tersebut.

<sup>30</sup>Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama,” 13.

Individu yang sebenarnya normal dan tidak memiliki adanya suatu kelainan genetikal maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan lawan jenis hanya untuk mengikuti dorongan kejiwaan dan nafsu, hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dan tidak dibenarkan menurut syariat islam.<sup>31</sup> Para ulama pun sepakat bahwa laki-laki yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya adalah haram dan di laknat oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dan hal ini termasuk salah satu dosa besar. Dalam riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

*“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang laki-laki”.*<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini ketiga subjek memiliki adanya kecenderungan *gender dysphoria*, dimana ketiganya berperilaku dan berpenampilan seperti perempuan, meskipun dalam hal penampilan ini tidak mereka lakukan setiap hari. Dalam islam menyerupai lawan jenis baik dalam hal berperilaku, berpakaian dan sebagainya menunjukkan perilaku adanya ketidakridhaan terhadap ketentuan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Individu yang melakukan perilaku lintas gender tersebut merupakan salah satu bentuk protesnya terhadap sang pencipta dan menganggap pilihan mereka lebih baik dibandingkan dengan ketentuan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

<sup>31</sup>Gibtiah, “Studi Perbandingan tentang Khunsa dengan Transseksual dan Transgender (Telaah Pemikiran Ulama’Klasik Dan Ulama’Modern),” 351.

<sup>32</sup>al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari Jilid 5, 106.

Ketidakadilan ataupun ketidakridhaan terhadap apa yang sudah ditentukan Allah *Subhanahu wa ta'ala* ini tidak dirasakan oleh subjek LA. Hanya saja hal ini sempat dirasakan oleh subjek DD dan RD, tetapi subjek DD dan RD menyadari bahwa apa yang telah di takdirkan dengan keadaan mereka yang berperilaku seperti perempuan dengan bertubuh laki-laki menurut DD ini memiliki adanya tujuan yang khusus mengapa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakannya seperti ini. Subjek DD dan RD pun mengatakan bahwa mereka memiliki adanya keinginan untuk bisa berpenampilan menjadi laki-laki pada umumnya. Subjek DD melakukan adanya pengurangan dalam hal penggunaan *make up* tetapi untuk usaha lain itu tidak ia lakukan. Sedangkan RD memberikan batasan dalam hal berpakaian dan melakukan usaha merubah bentuk tubuhnya agar terlihat maskulin tetapi ia tidak ingin melakukan adanya perubahan perilaku feminin yang dia miliki. Jika individu memang terlahir memiliki kelainan berupa wajah dan sifatnya menyerupai lawan jenis maka individu tersebut diperintahkan untuk mengubah kelainan sifat tersebut, memaksa dirinya dan melatihnya secara bertahap. Tetapi, jika individu tersebut mempertahankan dan memelihara kelainan tersebut dan senang dengan kelainan yang ada pada dirinya maka hal ini termasuk dalam penyimpangan dalam agama.<sup>33</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

Setelah pengambilan data yang dilakukan, peneliti mendapatkan satu temuan yang tidak peneliti masukkan dalam rumusan masalah. Temuan penelitian ini berupa gambaran religiusitas subjek dan hubungannya dengan kecenderungan

---

<sup>33</sup>al-Atsariyah, "Melanggar Kodrat."

*gender dysphoria* yang dimilikinya. Hasil temuan yang didapatkan semakin bagus gambaran religiusitas yang dimiliki DD juga semakin banyak kriteria yang terpenuhi dalam kecenderungan *gender dysphoria* dalam DSM V. Sedangkan pada subjek LA gambaran religiusitas yang ia miliki cukup rendah namun kriteria yang terpenuhi dalam kecenderungan *gender dysphoria* dalam DSM V juga sedikit. Berbeda dengan subjek RD, yang gambaran religiusitasnya cukup rendah namun kriteria yang terpenuhi dalam kecenderungan *gender dysphoria* dalam DSM V juga cukup banyak terpenuhi.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti sudah berusaha sebaik mungkin dan mengikuti prosedur ilmiah yang sudah ditetapkan, tetapi karena tidak adanya pengalaman peneliti, sehingga penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Peneliti yang kurang memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara sehingga cukup banyak pertanyaan yang tidak sesuai dengan isi dalam pembahasan penelitian.
2. Referensi yang didapatkan peneliti khususnya dalam *gender dysphoria* ini cukup sedikit didapatkan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sehingga referensi yang di ambil ada beberapa menggunakan bahasa Inggris, sehingga peneliti cukup kesulitan dalam menerjemahkan dan Alhamdulillah terbantu melalui google translate.
3. Adanya penambahan subjek baru di saat penelitian berlangsung sehingga raport yang dibangun peneliti ke subjek penelitian tersebut cukup sedikit.

4. Pengambilan data wawancara ini dilakukan secara *online* hanya saja pengambilan tes grafis secara bertatap muka. Dan pengambilan tes grafis sendiri baru pertama kali peneliti lakukan.